

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN PERUSAHAAN DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN BUMN

Andini Tri Diana

Akademi Manajemen Perusahaan Panca Bhakti Pontianak

andinitd@gmail.com

Abstract, the company's financial performance is based on assessment of the health of BUMN that are in sound classification (AA). Analysis of company performance based on standard productivity votes BUMN according to the Decree of the Minister of Finance (No. 826 / KMK.123 / 1992 dated July 24, 1992), found on the tendency of each acquisition ratio of the company is healthy. The dominant factors affecting the company's financial performance is a high quick ratio sehingga not optimal to generate profits, a fairly high debt raises the risk of the operating profit, and sales volumes seen from the company's low turnover low.

Keywords: financial ratios, financial performance

PENDAHULUAN

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan salah satu pelaku ekonomi di Indonesia yang memiliki karakteristik tersendiri. Tidak hanya menyangkut kepemilikannya oleh negara, tetapi juga peran yang diembannya sebagai *business entity* yang melaksanakan fungsi ekonomi sekaligus sebagai *agent of development*. BUMN dengan kemandiriannya berupaya semaksimal mungkin untuk mencapai hasil yang terbaik dengan strategi usaha dan perbaikan kinerja secara profesional dibidangnya.

Peranan BUMN dalam tata ekonomi negara sering kali masih diwarnai keraguan dalam penilaian mengenai kontibusinya. Disatu sisi diletakkan harapan yang cukup besar dengan memberikan pelopor dan pembina pengusaha swasta, maupun sebagai pelaksana kebijaksanaan dalam pembangunan ekonomi. Dilain pihak masih sering terdengar penilaian apriori bahwa BUMN tidak efisien, prestasinya kurang memuaskan.

Fungsi dan peranan BUMN adalah disatu pihak dituntut sebagai badan usaha pengemban kebijaksanaan dan program-program pemerintahan atau dikenal dengan sebutan agen pembangunan, dilain pihak tetap berfungsi sebagai unit usaha komersial biasa dan mampu berjalan dan beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip usaha yang sehat. Kedua fungsi ini seringkali tidak berjalan atau saling menunjang dan bahkan tidak jarang justru saling bertentangan. BUMN harus memperkuat diri menghadapi persaingan global. Pengembangan perusahaan tidak terlepas dari kebutuhan akan dana dan faktor-faktor internal maupun eksternal lainnya.

Setiap manajer atau pimpinan perusahaan selalu berkepentingan dan memiliki tanggung jawab langsung dalam meningkatkan kinerja (*performance*) perusahaan yang dipimpinya. Kemampuan untuk mengukur kinerja perusahaan (*performance measurement*) merupakan salah satu prasyarat bagi manajer agar dapat memobilisasi

sumber daya secara efektif untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang dipimpinnya. Pengukuran kinerja dapat memberi arah pada keputusan strategis yang menyangkut perkembangan suatu organisasi di masa yang akan datang.

Peranan manajemen keuangan didalam pengelolaan perusahaan sangat penting. Dari laporan keuangan dapat diamati dan dicermati sejauhmana efisiensi pengelolaan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara optimal atau seberapa jauh pemakaian dana sendiri maupun dana pinjaman bagi perkembangan dan pertumbuhan perusahaan atau seberapa besar peluang di masa depan yang dapat diraih dengan peningkatan kinerja perusahaan.

Analisis ratio-ratio keuangan dari laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu cara untuk mengetahui apakah manajemen telah dilaksanakan dengan baik dan tepat, dan apakah setiap unit telah melakukan efisiensi seoptimal mungkin. Sangat penting bagi setiap perusahaan untuk mengelola manajemen keuangannya dengan baik agar setiap kendala dan kelainan dalam bidang keuangan dapat segera diketahui dan dicarikan jalan keluarnya atau diantisipasi sebelumnya.

Menurut Weston (1999:259), analisis kinerja keuangan perusahaan sebagai suatu alat utama bagi manajemen dalam merencanakan kebijakan perusahaan. Rencana dapat disajikan dalam berbagai bentuk, akan tetapi rencana keuangan yang baik harus dikaitkan dengan kekuatan dan kelemahan pada saat ini. Kekuatan perusahaan harus dipahami jika hendak dimanfaatkan dengan tepat dan kelemahan perusahaan harus dikenali jika hendak dilakukan tindakan perbaikan.

Pengukuran kinerja BUMN telah diatur melalui keputusan menteri keuangan RI Nomor : 740/KMK.00/1989 tanggal 28 Juni 1989 tentang Peningkatan Efisiensi dan Produktifitas BUMN. Bab 1 pasal 1 butir 11 mendefinisikan kinerja sebagai prestasi yang dicapai BUMN dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan BUMN. Kriteria kinerja BUMN diperoleh dengan menghitung nilai bobot kondisi keuangan berdasarkan indikator rasio R, L, dan S, masing-masing dengan bobot 75%, 12,5% dan 12,5%. Berbagai upaya pembenahan yang dilakukan merupakan pelaksanaan Inpres No. 5/1988 yang dijabarkan dalam Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor 740/KMK.001/1989 tentang Peningkatan Efisiensi dan Produktivitas R-L-S (Rentabilitas-Likuiditas-Solvabilitas). BUMN / BUMD diklasifikasikan dalam empat (4) tingkat kesehatan, yaitu sehat sekali, sehat, kurang sehat dan tidak sehat.

Kriteria R-L-S dalam penilaian tingkat kesehatan keuangan BUMN/BUMD belum dapat menunjukkan kriteria BUMN/BUMD yang sesungguhnya, sehingga diperlukan kriteria tambahan. Sebagai penyempurnaan dalam keputusan terdahulu dalam penilaian tingkat kesehatan BUMN/BUMD, maka dikeluarkan Keputusan Menteri Keuangan No. 826/KMK.013/1992, tentang perubahan Keputusan Menteri Keuangan No. 740/KMK.00/1989, yaitu perubahan pada pasal 4 dan 5, dimana indikator kinerja RLS dilengkapi lagi dengan tiga rasio tambahan menurut jenis usaha yang digarap BUMN. Tiga indikator tambahan itu adalah profit margin, ratio operasi, dan produktivitas tenaga kerja.

Dengan adanya perubahan tersebut, ratio RLS tetap merupakan indikator utama dalam pengukuran kinerja keuangan BUMN yaitu sebesar 70%, sedangkan 30% dari ratio tambahan. Dengan demikian maka indikator kinerja keuangan BUMN ditunjukkan oleh Rentabilitas 52,50%/ Likuiditas 8,75%. Solvabilitas 8,75%. Profit Margin 10%, dan Produktivitas tenaga kerja 10%.

Porsi kontribusi indikator pengukur kinerja tersebut mencerminkan bahwa mencari keuntungan merupakan tujuan utama BUMN dan BUMD disamping misi sosial. Perusahaan-perusahaan milik negara dan daerah harus memacu semaksimal mungkin segala potensi yang dimiliki untuk mendatangkan keuntungan. Ketika Pemerintah harus mengurangi bantuan modal dan perusahaan harus menghadapi tingkat persaingan yang semakin kompetitif tidak bisa lain kecuali memacu produktivitas

KAJIAN LITERATUR

Pengertian Manajemen Kinerja

Ikatan Akuntansi Indonesia (1996:325) dalam buku Standar Akuntansi Keuangan 1 Oktober 1996 PSAK Nomor 1 paragraf 69 mengemukakan bahwa menentukan ukuran standar kinerja adalah merupakan ukuran dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*Return on Investment*). Ukuran lain yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban, dan karenanya juga penghasilan (laba) tergantung sebagian pada konsep modal dan pemeliharaan modal yang digunakan perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan.

Mar'ie Muhammad (Ganda, 1995:35) mengatakan bahwa walaupun terdapat keterbatasan untuk mengukur prestasi BUMN, tetapi beberapa indikator seperti (1) biaya produksi per unit, (2) rasio laba terhadap pendapatan, (3) rasio sales/output terhadap jumlah karyawan, (4) value added dalam 1 tahun, (5) kontribusi BUMN terhadap negara berupa deviden dan pajak, dan (6) keberhasilan BUMN melaksanakan program investasi dan penugasan yang diberikan pemerintah, cukup efektif sebagai pengukur kinerja BUMN periode tertentu.

Helfert (1996:25) mengatakan bahwa kinerja perusahaan adalah hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu, untuk menilai kinerja perusahaan perlu dilibatkan analisis dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan. Selanjutnya dikatakan bahwa analisis kinerja perusahaan didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan pada laporan keuangan yang dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim.

Dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 826/KMK.013/1992, yang dimaksud dengan penilaian kinerja BUMN adalah penilaian terhadap efisiensi dan produktivitas perusahaan yang dilakukan secara berkala atas dasar laporan manajemen dan laporan keuangan. Menurut keputusan ini tingkat kesehatan perusahaan dapat digolongkan menjadi empat tingkatan yakni : (1) sehat sekali, (2) sehat, (3) kurang sehat, (4) tidak sehat.

Pengukuran kinerja BUMN telah diatur melalui Keputusan Menteri Keuangan RI No: 740/KMK.00/1989 tanggal 24 Juni 1989 tentang Peningkatan Efisiensi dan Produktifitas BUMN dan Keputusan Menteri Keuangan RI No. 826/KMK.123/1992 tanggal 24 Juli 1992 tentang Perubahan Keputusan Menteri Keuangan RI No. 740/KMK.001/1989 tanggal 28 Juni 1989.

Penggunaan Analisis Rasio Keuangan

Ratio menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisis tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan

suatu perusahaan. Terutama apabila angka rasio pembandingan yang digunakan sebagai standar (Munawir, 1999:64).

Analisis keuangan merupakan alat utama dari berbagai macam analisis keuangan, karena analisis ini mampu menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan keuangan perusahaan (Sartono, 1999:119). Walaupun demikian penggunaan informasi laporan harus memperhatikan tujuan. Setiap penggunaan yang berbeda membutuhkan informasi yang berbeda pula. Bank untuk dasar pemberian kredit, akan memerlukan informasi yang berbeda dengan calon investor atau pemerintah untuk keperluan penetapan pajak (Helfert, 1996:353).

Ada berbagai jenis analisis terhadap laporan keuangan tergantung apa kepentingan penganalisis. Karena beragamnya tujuan analisis maka jenis ratio keuangan pun sangat banyak. Indonesia umumnya mengelompokkan menjadi empat jenis rasio konvensional yaitu : (1) ratio likuiditas, (2) ratio aktivitas, (3) ratio leverage, dan (4) ratio profitabilitas. Seperti yang diuraikan oleh Sartono (1999:12) tidak ada satupun analisis ratio yang dapat menjawab semua kepentingan tersebut.

Helfert (1996:354) mengatakan bahwa terdapat berbagai tehnik analisis, termasuk berbagai ratio keuangan yang dapat dipergunakan. Akan tetapi, perlu disadari bahwa tehnik yang berbeda akan sesuai untuk tujuan yang berbeda. Sebelum suatu analisis dilakukan analisis harus mendefinisikan secara jelas unsur-unsur berikut ini: (1) sudut pandang yang diambil, (2) tujuan analisis, dan (3) standar perbandingan yang potensial

Penilaian Kinerja BUMN Menggunakan Standar Nasional

Untuk dapat mengetahui terhadap perkembangan perusahaan milik pemerintah atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN), maka sistem penilaian kinerja BUMN telah diatur berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 740/KMK.00/1989 tanggal 28 juni 1989 yang telah mengalami perubahan melalui Keputusan Menteri Keuangan R.I. No. 826/KMK.013/1992 tanggal 24 juli 1992, tentang penilaian BUMN, dimana dalam penilaian kinerja tersebut dapat mencerminkan kondisi kesehatan perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian verifikatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian verifikatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk memverifikasi penelitian yang sebelumnya telah dilakukan. Sedangkan penelitian kuantitatif yaitu menggunakan rumus tertentu kemudian diinterpretasikan berdasarkan angka yang diperoleh yang berhubungan dengan penelitian.

Penelitian menggunakan data sekunder yang sudah jadi, berupa data perkembangan atau rekaman rekapitulasi laporan yang tentunya berhubungan dan sesuai dengan penelitian. Data tersebut berupa Neraca dan rugi laba dari tahun 2012 sampai dengan 2015 berbentuk data *time series*. Objek penelitian adalah perusahaan asuransi yang ada di Pontianak merupakan salah satu BUMN.

Analisis data sesuai aspek yang dinilai dan indikator penilaiannya bagi masing-masing kelompok BUMN diatur lebih lanjut. Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan R.I. No.198/KMK.016/1998 tanggal 24 Maret 1998, tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara.

Berdasarkan Surat Keputusan tersebut tingkat kesehatan BUMN digolongkan menjadi 3 (tiga) kategori, khusus kinerja bagian keuangan adalah sebagai berikut :

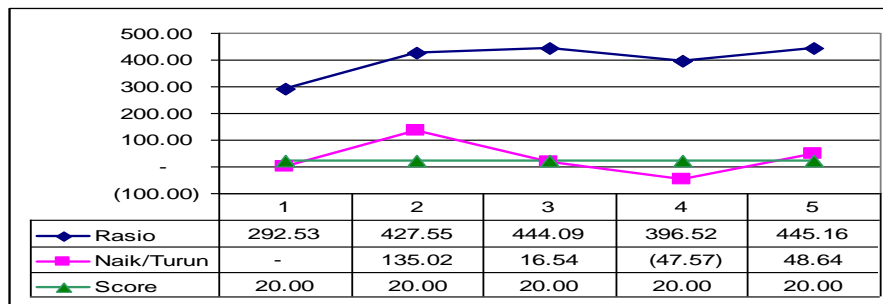
- 1) Kategori Sehat, skoring penilaian terdiri dari,

Predikat	Infrastruktur 50%	Non infrastruktur 70%
AAA, apabila total skoring	>47,5	>66,5
AA, apabila total skoring	39,9 s.d 47,5	55,9 s.d 66,5
A, apabila total skoring	32,4 s.d 40,0	45,4 s.d 56,0
- 2) Kategori Kurang Sehat, skoring penilaian terdiri dari,

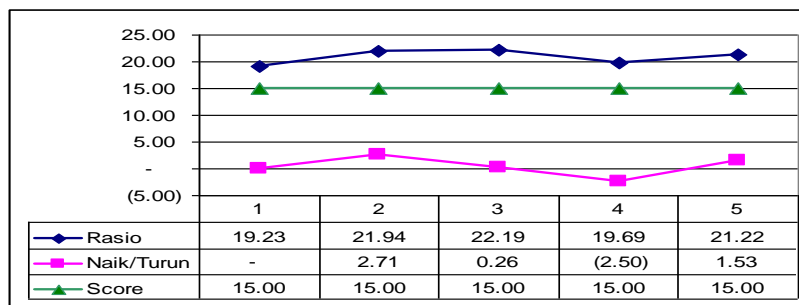
Predikat	Infrastruktur 50%	Non infrastruktur 70%
BBB, apabila total skoring	24,9 s.d 32,5	34,9 s.d 45,5
BB, apabila total skoring	19,9 s.d 25,0	27,9 s.d 35,0
B, apabila total skoring	14,9 s.d 20,0	20,9 s.d 28,0
- 3) Kategori Tidak Sehat, skoring penilaian terdiri dari,

Predikat	Infrastruktur 50%	Non infrastruktur 70%
CCC, apabila total skoring	09,9 s.d 15,0	13,9 s.d 21,0
CC, apabila total skoring	04,9 s.d 10,0	06,9 s.d 14,0
C, apabila total skoring	≤ 05,0	≤ 07,0

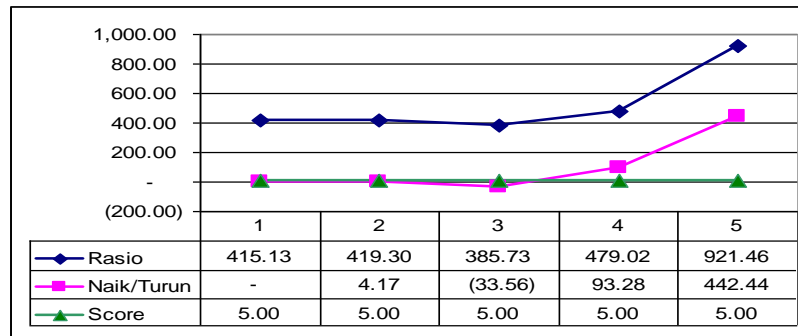
PEMBAHASAN



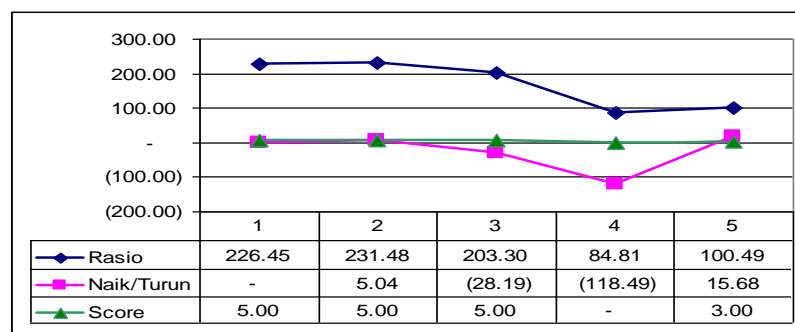
Gambar 1 Tingkat Kesehatan BUMN Berdasarkan ROE Tahun 2011 – 2015



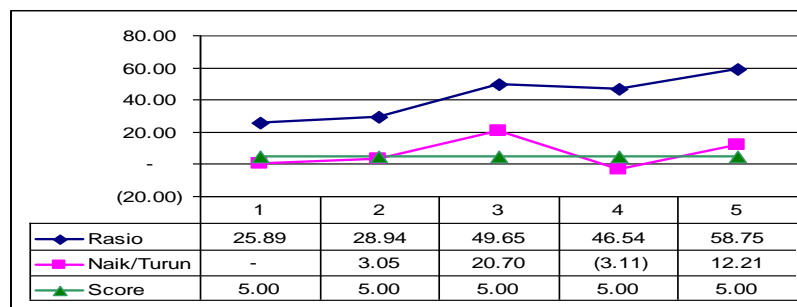
Gambar 2. Tingkat Kesehatan BUMN Berdasarkan ROI Tahun 2011 – 2015



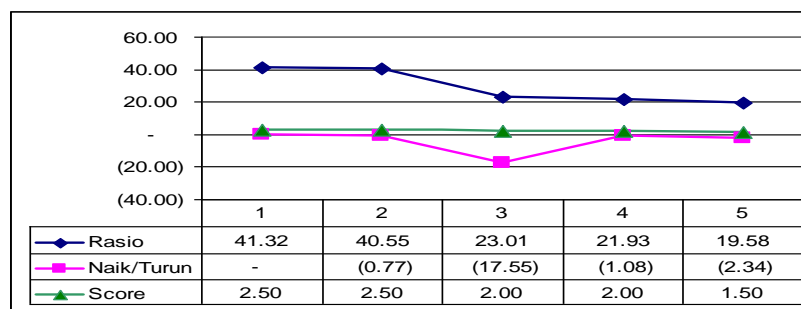
Gambar 3. Tingkat Kesehatan BUMN Berdasarkan *Cash Ratio* Tahun 2011 – 2015



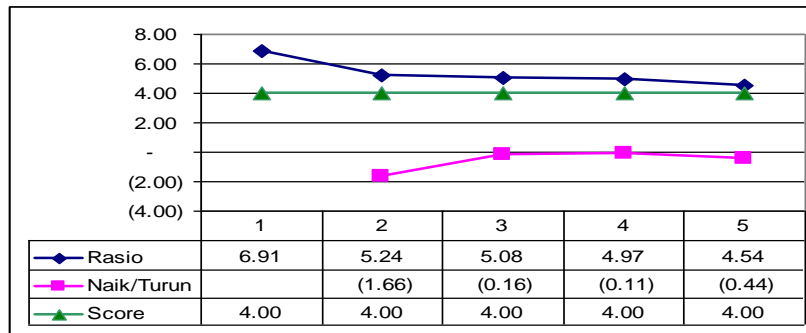
Gambar 4 Tingkat Kesehatan BUMN Berdasarkan *Current Ratio* Tahun 2011 – 2015



Gambar 5. Tingkat Kesehatan BUMN Berdasarkan *Collection Period* Tahun 2011 – 2015



Gambar 6. Tingkat Kesehatan BUMN Berdasarkan *Total Assets Turnover* Tahun 2011 – 2015



Gambar 7. Tingkat Kesehatan BUMN Berdasarkan Modal Sendiri Terhadap *Total Assets* Tahun 2011 – 2015

Tabel 1.

Rekapitulasi Score Indikator Penilaian Kinerja Perusahaan Tahun 2011 – 2015

F. Indikator	G. Score / Bobot				
	2011	2012	2013	2014	2015
<i>Return on equity</i>	20	20	20	20	20
<i>Return on investment</i>	15	15	15	15	15
<i>Cash ratio</i>	5	5	5	5	5
<i>Current ratio</i>	5	5	5	0	3
<i>Collection period</i>	5	5	5	5	5
<i>Inventory turnover</i>	5	5	5	5	5
<i>Total assets turnover</i>	2.5	2.5	2	2	1.5
<i>Self capital to total assets</i>	4	4	4	4	4
Jumlah	61.5	61.5	61	56	58.5

Sumber : Data Olahan, 2015

Sistem penilaian kinerja dan perkembangan perusahaan milik pemerintah atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN), telah diatur berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan R.I. No. 826/KMK.013/1992 tanggal 24 juli 1992, tentang penilaian BUMN, dimana dalam penilaian kinerja tersebut dapat mencerminkan kondisi kesehatan perusahaan.

Indikator penilaian perusahaan BUMN yang bergerak dalam bidang Asuransi. Tingkat kesehatan BUMN berdasarkan penilaian tersebut dibagi ke dalam tiga katagori yaitu sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Penilaian kinerja kesehatan BUMN berdasarkan aspek, adapun rasio-rasio indikator penilaian adalah sebagai berikut :

Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE)

Rasio kinerja ini mengukur kemampuan modal sendiri terhadap laba bersih perusahaan. Semakin tinggi persentase ROE maka semakin baik kemampuan perusahaan. Berdasarkan data keuangan dan perhitungan rasio kinerja berikut disajikan rekapitulasi perhitungan hasil rasio beserta perubahannya.

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa perkembangan ROE perusahaan cenderung meningkat walaupun terjadi penurunan pada tahun 2014. Rata-rata ROE lima tahun terakhir sebesar 401.17%, ROE tertinggi pada tahun 2015 sebesar 445.06%, ROE terendah pada tahun 2011 sebesar 292.53%.

Imbalan Investasi (ROI)

Rasio kinerja ini mengukur kemampuan total aktiva dikurangi aktiva tetap terhadap laba sebelum pajak dan bunga (EBIT) dikurangi penyusutan. Semakin tinggi persentase ROI maka semakin baik kemampuan perusahaan. Berdasarkan data keuangan dan perhitungan rasio kinerja berikut disajikan rekapitulasi perhitungan hasil rasio beserta perubahannya.

Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa perkembangan ROI perusahaan cenderung berfluktuatif dan terjadi penurunan pada tahun 2014. Rata-rata ROI lima tahun terakhir sebesar 20.85%, ROI tertinggi pada tahun 2013 sebesar 22.19%, ROI terendah pada tahun 2011 sebesar 19.23%.

Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kinerja ini mengukur kemampuan membayar hutang lancar dengan kas yang segera dapat dicairkan atau diuangkan, dalam hal ini adalah kas, bank, surat berharga. Semakin tinggi persentase *Cash Ratio* maka semakin mampu perusahaan melunasi hutang lancarnya. Berdasarkan data keuangan dan perhitungan rasio kinerja berikut disajikan rekapitulasi perhitungan hasil rasio beserta perubahannya.

Berdasarkan Gambar 3 terlihat bahwa perkembangan *cash ratio* perusahaan cenderung meningkat walaupun dan terjadi penurunan pada tahun 2013. Rata-rata *cash ratio* lima tahun terakhir sebesar 524.13%, *cash ratio* tertinggi pada tahun 2015 sebesar 921.46%, *cash ratio* terendah pada tahun 2013 sebesar 385.73%.

Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio kinerja ini mengukur kemampuan aktiva lancar terhadap hutang lancar perusahaan dapat dikatakan bahwa kemampuan aktiva lancar dalam menutupi hutang lancar perusahaan. Semakin tinggi persentase *current ratio* maka semakin mampu perusahaan untuk menutupi hutang-hutang lancarnya. Berdasarkan data keuangan dan perhitungan rasio kinerja berikut disajikan rekapitulasi perhitungan hasil rasio beserta perubahannya..

Berdasarkan Gambar 4 terlihat bahwa perkembangan *current ratio* perusahaan cenderung menurun walaupun dan terjadi kenaikan pada tahun 2015, tetapi kenaikan itu masih di bawah nilai penurunan. Rata-rata *current ratio* lima tahun terakhir sebesar 169.31%, *current ratio* tertinggi pada tahun 2012 sebesar 231.48%, *current ratio* terendah pada tahun 2014 sebesar 84.81%.

Collection Period

Rasio kinerja ini mengukur kemampuan perusahaan dalam pengembalian piutang usaha terhadap pendapatan perusahaan. Semakin tinggi nilai *collection period* maka semakin kurang baik kemampuan perusahaan mengembalikan piutang. Berdasarkan data keuangan dan perhitungan rasio kinerja berikut disajikan rekapitulasi perhitungan hasil rasio beserta perubahannya.

Berdasarkan Gambar 5 terlihat bahwa perkembangan *collection periode* perusahaan cenderung meningkat, walaupun dan terjadi penurunan pada tahun 2014, tetapi penurunan itu masih di bawah nilai kenaikan. Rata-rata *collection periode* lima tahun terakhir sebesar 41.95%, *collection periode* tertinggi pada tahun 2015 sebesar 58.758%, *collection periode* terendah pada tahun 2011 sebesar 25.89%.

Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio kinerja ini mengukur perputaran jumlah persediaan dengan pendapatan usaha. Semakin tinggi persentase *inventory*, maka semakin kurang baik kemampuan perusahaan. Berdasarkan data keuangan dan perhitungan rasio kinerja bahwa perusahaan tidak mempunyai nilai persediaan selama lima tahun terakhir, sehingga tingkat perputaran persediaan tidak diketemukan.

Total Assets Turnover

Rasio kinerja ini mengukur kemampuan *capital employed* atau aktiva lancar terhadap pendapatan usaha perusahaan. Semakin tinggi persentase *total assets turnover* maka semakin baik kemampuan perusahaan. Berdasarkan data keuangan dan perhitungan rasio kinerja berikut disajikan rekapitulasi perhitungan hasil rasio beserta perubahannya.

Berdasarkan Gambar 6 terlihat bahwa perkembangan *Total Assets Turnover* perusahaan cenderung menurun, penurunan tersebut disebabkan oleh investasi perusahaan yang selalu bertambah setiap tahunnya. Rata-rata *Total Assets Turnover* lima tahun terakhir sebesar 29.28%, *Total Assets Turnover* tertinggi pada tahun 2011 sebesar 41.328%, *Total Assets Turnover* terendah pada tahun 2015 sebesar 19.58%.

Rasio Modal Sendiri dengan *Total Assets*

Rasio kinerja ini mengukur kemampuan modal sendiri terhadap total assets perusahaan. Semakin tinggi nilai persentase maka semakin sedikit pengaruh assets perusahaan. Berdasarkan data keuangan dan perhitungan rasio kinerja berikut disajikan rekapitulasi perhitungan hasil rasio beserta perubahannya.

Berdasarkan Gambar 7 terlihat bahwa perkembangan *Total Assets* perusahaan cenderung meningkat, tetapi modal sendiri menurun. Rata-rata perbandingan modal sendiri dengan *Total Assets* lima tahun terakhir sebesar 5.35%, perbandingan tertinggi pada tahun 2011 sebesar 6.91%, perbandingan terendah pada tahun 2015 sebesar 4.54%.

Rekapitulasi Rasio

Setelah melihat rasio-rasio indikator penilaian kinerja, kemudian menjumlahkan score atau bobot perolehan dan mencocokkan dengan kriteria standar yang telah ditentukan sebagai penilaian tingkat kesehatan perusahaan BUMN. Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa bobot penilaian kinerja perusahaan berfluktuatif dan cenderung menurun selama lima tahun terakhir. Rata-rata bobot penilaian kinerja sebesar 59,7. Apabila bobot rata-rata diklasifikasikan dengan penilaian tingkat kesehatan BUMN (SK. Menkeu RI No. 198/KMK.016/1998), maka bobot rata-rata yang dicapai oleh perusahaan termasuk ke dalam katagori sehat (AA), artinya bahwa prestasi pengelolaan perusahaan jika dilihat dari aspek keuangan adalah sehat (AA).

Selanjutnya tahun 2011 dan 2012 perusahaan mempunyai bobot penilaian yang sama yaitu sebesar 61.5 termasuk dalam klasifikasi sehat (AA). Tahun 2013 perusahaan mempunyai bobot penilaian sebesar 61 termasuk dalam klasifikasi sehat (AA). Tahun 2014 perusahaan mempunyai bobot penilaian sebesar 56 termasuk dalam klasifikasi sehat (AA). Tahun 2015 perusahaan mempunyai bobot sebesar 58.5 termasuk dalam klasifikasi sehat (AA).

SIMPULAN

Secara umum bahwa kedua analisis rasio yaitu dengan menggunakan konsep umum keuangan dan analisis kinerja perusahaan berdasarkan standar penilaian produktivitas BUMN menurut Keputusan Menteri Keuangan RI No. 826/KMK.123/1992 tanggal 24 Juli 1992 tentang Perubahan Keputusan Menteri Keuangan RI No. 740/KMK.001/1989 tanggal 28 Juni 1989. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa masing-masing analisis mengarah kepada tujuan yang sama yaitu dengan analisis rasio tersebut dipergunakan untuk menilai kinerja manajemen serta mengevaluasi kendala-kendala pada sisi keuangan dengan harapan ditemukan perbaikan secara efisien dan efektif agar optimal untuk pencapaian yang lebih baik dimasa yang akan datang. Pada penilaian kinerja berdasarkan standar penilaian BUMN terbatas pada beberapa rasio dan tidak menyeluruh, padahal rasio keuangan banyak dan beragam. Kemudian penilaian kinerja berdasarkan standar penilaian BUMN mempunyai tujuan umum, yaitu hasil penilaian kinerja keuangan mengarah pada produktivitas kinerja perusahaan BUMN ke dalam beberapa klasifikasi standar kesehatan usaha.

Kinerja keuangan perusahaan berdasarkan penilaian kesehatan BUMN berada pada klasifikasi sehat (AA) dengan rata-rata bobot penilaian sebesar 59,7. Secara umum bahwa kedua analisis rasio yaitu dengan menggunakan konsep umum keuangan dan analisis kinerja perusahaan berdasarkan standar penilaian produktivitas BUMN menurut Keputusan Menteri Keuangan RI (No. 826/KMK.123/1992 tanggal 24 Juli 1992), adalah ditemukan hal yang sama tentang kecenderungan masing-masing perolehan rasio-rasio perusahaan. Faktor-faktor yang dominan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah quick rasio yang tinggi sehingga tidak optimal dalam menghasilkan laba, hutang yang cukup tinggi menimbulkan resiko dari pada laba usaha, dan penjumlahan perusahaan yang rendah terlihat dari *turn over* yang rendah.

REFERENSI

- Alwi, Syarifudin, 1994., Alat-alat Analisis Dalam Pembelanjaan, Edisi Revisi, Cetakan Ketiga, Andi Offset, Yogyakarta
- , Keputusan No. 826/KMK.013/1992, tanggal 24 Juli 1992, Tentang Perubahan Keputusan Menteri Keuangan RI. No. 740/KMK.00/1989 tanggal 28 Juni 1989, Jakarta
- Djarwanto, 1989, Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Yogyakarta.
- Frank K. Reilly, dkk, 1994, Investment Analysis and Portfolio Management, Fifth Edition, The Dryden Press, New York
- Helfert, Erich, (Herman Wibowo), 1996, Teknik Analisis Keuangan, Petunjuk Praktis Untuk Mengelola dan Mengukur Kinerja Perusahaan, Edisi Kedelapan, Erlangga, Jakarta.
- Husnan, Suad., 1993, Pembelanjaan Perusahaan, Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Edisi Keempat, Liberty, Yogyakarta.
- Husnan, Suad., 1998, Manajemen Keuangan Teori dan Penerapannya (Keputusan Jangka Pendek), Edisi Keempat, BPFE UGM, Jakarta.
- Jhon J. Wild, dkk, 2001, Financial Statement Analysis, Edisi Ketujuh, McGraw-Hill Higher Education, Singapore
- Lawrence J. Gitman, 1997, Principles Of Managerial Financial, Eighth Edition, Addison-Wesley Longman. Inc, California.
- Makmun, 2000, Efisiensi Kinerja Asuransi Pemerintah, Jurnal Ilmiah., PT Paradigma Visiutama, Jakarta
- Munawir, S., 1999, Analisis Laporan Keuangan, Edisi Keempat, Liberty, Yogyakarta.
- Muslich, Mohammad., 1991, Manajemen Keuangan Modern, Analisa, Perencanaan dan Kebijakanaksanaan, PAU-EK-UI, Jakarta.
- Noeroso L. Wahyudi, 1999, Analisis Peluang Dan Kendala Pendirian Asuransi Deposito Di Indonesia, Jurnal Ilmiah, PT Paradigma Visiutama, Jakarta
- Riyanto, Bambang., 1999, Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi Keempat, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Sartono, Agus R., 1999, Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi, Edisi Ketiga, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Sutrisno, 2000, Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi, Edisi Pertama, EkonisiaUII, Yogyakarta.
- Weston, Fres J. Thomas E Copeland, Penerjemah Jaka Wasana dan Kirbrandoko, 1999, Manajemen Keuangan, Edisi Kedelapan, Binarupa Aksara, Jakarta.